

BAB I

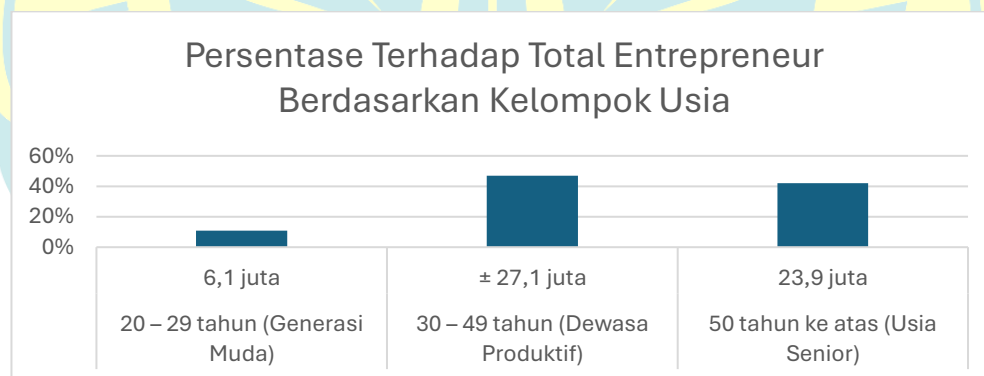
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum memasuki dunia usaha, seseorang perlu memiliki kesiapan berwirausaha yang mencakup aspek mental, pengetahuan, keterampilan, dan kemauan sebagai bekal dalam menjalankan usaha secara mandiri. (Renaningtyas et al., 2021). Penguasaan teori perlu diimbangi dengan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam praktik bisnis, serta didukung oleh karakter yang tangguh, adaptif, dan rasional ketika menghadapi dinamika dalam pengambilan keputusan. (Hasan et al., 2024). Secara umum, kesiapan berwirausaha mencakup tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara kolektif membentuk fondasi keberhasilan jangka panjang (Adeniyi, 2023). Selain itu, kesiapan ini terbentuk melalui proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh pendidikan formal, pelatihan terstruktur, serta pengalaman praktik yang meningkatkan kematangan individu dalam berwirausaha (Hikmah & Lia, 2024).

Pendidikan kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kesiapan memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan usaha secara mandiri. (Herlina et al., 2024). Namun, permasalahan kesiapan berwirausaha muncul karena meskipun SMK memiliki mandat tersebut, pada kenyataannya banyak siswa atau lulusan yang

masih belum memiliki pengetahuan, keterampilan, motivasi, serta pengalaman praktis kewirausahaan yang memadai untuk benar-benar memulai usaha secara mandiri (Hasanah et al., 2023). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa kesiapan berwirausaha masih tergolong rendah meskipun individu telah memperoleh pendidikan kewirausahaan, karena pembelajaran yang ada belum mampu membentuk kemampuan aplikatif, kreativitas, serta pemanfaatan pengalaman secara optimal dalam memulai usaha secara mandiri (Kamilah et al., 2022). Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya proporsi wirausaha muda di Indonesia, dimana data BPS (2023) menunjukkan rasio kewirausahaan nasional baru mencapai 3,47%, tertinggal signifikan dibandingkan Malaysia (4,7%) dan Singapura (8,76%) (Deny, 2024).

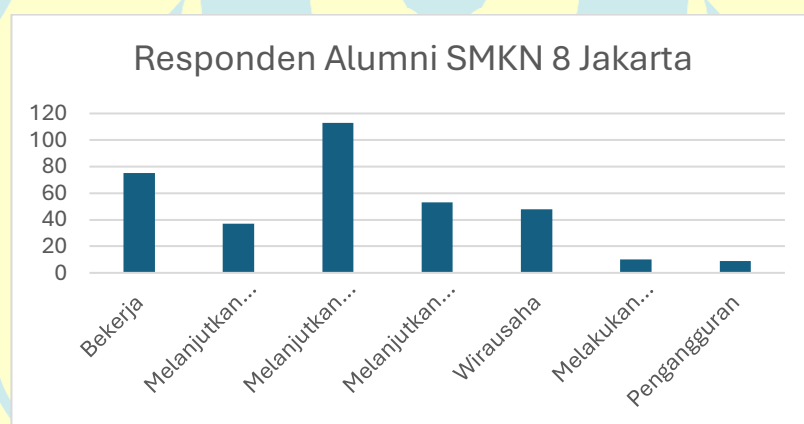


Gambar 1. 1 Total Entrepreneur Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: Deny. (2024, Mei 21). Rasio wirausahawan Indonesia kalah jauh dari Singapura dan Malaysia.

Dari total 6,1 juta pelaku usaha nasional, generasi muda berusia 20–29 tahun hanya menyumbang sekitar 11%, sementara proporsi pelaku usaha dengan rentang usia 50 tahun ke atas mencapai 42%. Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa lulusan SMK menjadi penyumbang tingkat

pengangguran terbuka tertinggi sebesar 9,01% pada Februari 2025 data BPS (2024), yang menunjukkan kesiapan berwirausaha pada usia produktif masih belum optimal. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMK, termasuk melalui PKK, belum optimal dalam membentuk kesiapan berwirausaha siswa (Antonius & Handoyo, 2024). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan metodologi pembelajaran dan minimnya pengalaman praktis, sehingga belum mampu membentuk kesiapan mental dan keterampilan manajerial siswa secara optimal (Hasanah et al., 2023).



Gambar 1. 2 Tracer Alumni SMKN 8 Jakarta

Sumber: (SMKN 8 Jakarta Selatan. (2024). Laporan Tracer Study Alumni Tahun 2024. Data Internal Sekolah (Tidak Dipublikasikan)., n.d.)

Temuan tracer study terkait rendahnya kecenderungan alumni SMK untuk menekuni bidang kewirausahaan menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik dalam berwirausaha masih perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk siap memilih jalur wirausaha setelah lulus. Padahal, pendidikan kewirausahaan memegang peran strategis dalam menginternalisasi nilai, sikap, kesiapan mental, serta keberanian mengambil

risiko (Praja et al., 2023). Pada jenjang SMK, peran tersebut diaktualisasikan melalui mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) yang mengintegrasikan teori dengan praktik aplikatif (Andayani et al., 2023).

Signifikansi pendidikan ini terletak pada kapasitasnya untuk membekali peserta didik dengan kompetensi fundamental yang diperlukan guna merancang dan mengoperasikan unit usaha secara lebih terstruktur (Hermawan et al., 2022). Melalui proses pedagogis tersebut, individu diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas wirausaha menuntut daya adaptasi, resiliensi, serta ketegasan dalam pengambilan keputusan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian (Renaningtyas et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfungsi memicu ketertarikan, tetapi menjadi instrumen krusial yang mendorong kesiapan bertindak dalam menghadapi dinamika pasar yang fluktuatif (Jafar et al., 2023). Sejalan dengan proposisi tersebut, implementasi kurikulum kewirausahaan secara empiris terbukti memberikan kontribusi positif dalam menyelaraskan pengetahuan, sikap, dan keterampilan praktis sebagai modalitas awal memulai usaha (Kamilah et al., 2022).

Permasalahan rendahnya kesiapan berwirausaha dapat diatasi melalui penguatan pendidikan kewirausahaan yang berfungsi sebagai proses penanaman jiwa, kreativitas, dan inovasi, sehingga individu mampu menghadapi risiko serta memanfaatkan peluang secara lebih adaptif dan pada akhirnya meningkatkan kesiapan dalam menjalankan kegiatan usaha.

(Puteri et al., 2024). Peran tersebut diakomodasi secara konkret melalui pembelajaran PKK yang memadukan teori dengan penerapan praktis sebagai bentuk pembelajaran kontekstual (Andayani et al., 2023). Melalui PKK, peserta didik mendapatkan paparan langsung dalam mengelola unit usaha, yang pada gilirannya mengasah ketajaman analisis dalam pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah operasional (Azifah & Marlina, 2020).

Pendidikan kewirausahaan mencakup pengembangan pengetahuan, sikap, dan pola pikir kewirausahaan yang disertai dengan pembekalan keterampilan praktis serta kompetensi manajerial dalam mengelola kegiatan usaha. (Andayani et al., 2023). Hal ini tercermin dalam pembelajaran praktik bisnis yang meliputi aspek produksi, pemasaran, penjualan, serta keuangan (Renaningtyas et al., 2021). Dalam pembelajarannya, pendidikan kewirausahaan mengembangkan keterampilan manajerial melalui penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, dan kesadaran finansial yang dalam pendidikan akuntansi diterapkan melalui analisis usaha, seperti analisis titik impas dan penyusunan laporan keuangan untuk memantau kinerja serta keberlanjutan bisnis. (Adeniyi, 2023).

Urgensi pendidikan kewirausahaan diperkuat oleh kebijakan otoritas pendidikan yang menempatkan PKK sebagai parameter kompetensi akademik nasional. Ketentuan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 102/M/2025 menetapkan capaian nilai PKK sebagai komponen SNBP sekaligus materi Tes Kemampuan Akademik (TKA),

sehingga menegaskan bahwa PKK merupakan kompetensi inti yang diukur secara formal dalam sistem pendidikan nasional. TKA PKK dirancang untuk mengevaluasi pemahaman konseptual dan kemampuan analitis siswa dalam manajemen bisnis, sehingga memposisikan pendidikan kewirausahaan sebagai indikator strategis dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK (Ristek, 2025). Secara konseptual, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai faktor eksternal yang membentuk kesiapan berwirausaha melalui internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan kompetensi teknis (Kamilah et al., 2022). Pola pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif juga mendorong individu lebih mampu mengidentifikasi peluang, merumuskan rencana bisnis, serta menghadapi tantangan secara realistis (Jafar et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan kejuruan, Praktik Kerja Industri dielemen integral dalam kurikulum yang memfasilitasi peserta didik berinteraksi langsung dengan ekosistem industri untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang proses kerja, budaya organisasi, dan dinamika operasional usaha, sekaligus memperkuat keterampilan teknis dan sikap profesional (Renaningtyas et al., 2021). Keterlibatan ini memungkinkan peserta didik menginternalisasi tuntutan kerja nyata, mengidentifikasi peluang usaha, serta mengasah kemampuan pemecahan masalah dan kesiapan mental dalam menghadapi risiko kewirausahaan (Azifah & Marlina, 2020). Prakerin menjadi sarana yang menghubungkan pendidikan di sekolah dengan dunia kerja dan industri sekaligus

mengembangkan keterampilan praktis serta kesiapan berwirausaha siswa (Andayani et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan internasional bahwa pengalaman internship meningkatkan kesiapan melalui pemahaman dinamika bisnis dan ketajaman pengambilan keputusan profesional (Mensah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, prakerin atau PKL dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik SMK/MAK di lingkungan kerja dalam periode tertentu, dengan pelaksanaan yang mengacu pada kurikulum dan tuntutan dunia kerja sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 50 Tahun 2020. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kegiatan PKL ditetapkan sebagai bagian dari pembelajaran wajib bagi peserta didik SMK/MAK dan menjadi salah satu komponen dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi di satuan pendidikan (Potutu et al., 2023). Efektivitas praktik kerja industri dalam membentuk kesiapan berwirausaha sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi dan proses internalisasi nilai serta sikap kewirausahaan oleh peserta didik selama pengalaman pembelajaran berlangsung (Kamilah et al., 2022). Oleh karena itu, praktik kerja industri yang terintegrasi dengan pembelajaran kewirausahaan berkontribusi dalam membentuk kesiapan peserta didik untuk memahami peluang usaha dan tuntutan dunia kerja secara lebih komprehensif (Hasan et al., 2024).

Di samping stimulasi yang berasal dari lingkungan eksternal, terdapat dimensi faktor internal yang berperan krusial dalam menentukan

kesiapan individu, yakni efikasi diri. Variabel ini menjadi penting karena merepresentasikan keyakinan subjektif siswa atas kapasitasnya dalam mengelola pengalaman serta menavigasi berbagai tuntutan yang muncul selama proses pembelajaran dan praktik (Royyan & Pahlevi, 2022). Dalam kerangka kesiapan berwirausaha, efikasi diri berfungsi sebagai modalitas mental yang mendorong siswa untuk secara proaktif mengarahkan perilakunya demi mencapai keberhasilan usaha (Hermawan et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan efikasi diri sebagai variabel moderasi untuk membedah bagaimana keyakinan internal tersebut mampu memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan pengalaman Prakerin terhadap kesiapan berwirausaha secara nyata (Renaningtyas et al., 2021).

Pada saat yang sama, pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik dengan kemampuan strategis dalam mengidentifikasi peluang dan menyusun perencanaan bisnis yang terukur (Hasan et al., 2024). Keberanian untuk menginisiasi usaha cenderung mereduksi saat individu meragukan kapasitas dirinya sehingga keyakinan diri menjadi prasyarat mutlak yang dapat tumbuh secara linear melalui eskalasi pengetahuan dari pendidikan kewirausahaan, di mana secara empiris hal ini menegaskan bahwa efektivitas transfer pengetahuan terhadap kesiapan berwirausaha sangat bergantung pada penguatan efikasi diri sebagai landasan untuk mengimplementasikan teori ke dalam tindakan nyata (Hermawan et al., 2022). Secara konseptual, siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan untuk merancang skenario adaptif, baik dalam

memproyeksikan keberhasilan maupun memitigasi risiko terburuk (Royyan & Pahlevi, 2022).

Meskipun pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri memiliki kontribusi dalam pengembangan kesiapan berwirausaha, aspek kesiapan berwirausaha tetap menjadi fokus penting dalam penelitian ini. Konsep tersebut merujuk pada kondisi individu yang memiliki bekal psikologis dan kemampuan awal untuk menjalankan aktivitas kewirausahaan serta mampu menghadapi berbagai dinamika, risiko, dan ketidakpastian yang menyertai kegiatan usaha, sehingga tidak hanya berkaitan dengan adanya keinginan atau niat untuk berwirausaha (Antonius & Handoyo, 2024). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kesiapan berwirausaha bukan sekadar niat, melainkan mencerminkan kesiapan mental dan kompetensi awal individu untuk memulai aktivitas kewirausahaan secara nyata (Puteri et al., 2024). Studi internasional menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha berada pada tahap lanjutan setelah niat dan tercermin melalui kesiapan perilaku sebelum usaha dijalankan secara formal (Zhuang & Sun, 2024).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan dan pengukuran kesiapan berwirausaha masih menitikberatkan pada dimensi tertentu dan belum terintegrasi secara utuh dalam satu konstruk konseptual yang komprehensif (Andayani et al., 2023). Perbedaan fokus kajian pada aspek psikologis, kognitif, maupun perilaku menghasilkan indikator kesiapan berwirausaha yang bersifat parsial dan

kontekstual (Adeniyi, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha hingga saat ini masih belum memiliki konstruk konseptual yang disepakati secara luas (Sekerbayeva; et al., 2023).

Berdasarkan kesenjangan konseptual dalam kajian kesiapan berwirausaha, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya menunjukkan hasil yang beragam. Sejumlah studi menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha dengan membekali individu pengetahuan, sikap, dan pemahaman dasar yang diperlukan untuk menjalankan usaha (Antonius & Handoyo, 2024). Studi lainnya menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha melalui pemahaman tentang proses bisnis serta penguatan kesiapan mental untuk memasuki dunia usaha (Hermawan et al., 2022). Hasil penelitian internasional juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap kesiapan berwirausaha ketika pembelajaran kewirausahaan mampu mendorong kesiapan perilaku dan kepercayaan diri individu dalam memulai usaha (Zhuang & Sun, 2024).

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan belum tentu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha, penelitian Hasan et al., (2024) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan belum tentu membentuk kesiapan berwirausaha apabila lebih menekankan aspek kognitif tanpa diiringi penguatan kesiapan mental dan pengalaman nyata. Studi lain menunjukkan bahwa kesiapan

berwirausaha lebih dipengaruhi oleh faktor internal, seperti efikasi diri dan kesiapan psikologis, daripada pendidikan kewirausahaan saja. (Royyan & Pahlevi, 2022). Variasi temuan dalam penelitian sebelumnya mengindikasikan masih terdapat ruang untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha, terutama karena proses pembentukan kesiapan tersebut belum sepenuhnya dipahami dan pengukurannya masih menggunakan konstruk yang beragam (Andayani et al., 2023). Dengan demikian, kajian lebih mendalam diperlukan untuk memahami kontribusi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk kesiapan berwirausaha melalui perspektif yang lebih menyeluruh.

Berbagai studi empiris mengonfirmasi bahwa praktik kerja industri (Prakerin) berperan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai dunia kerja dan aktivitas usaha secara nyata (Azifah & Marlina, 2020). Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memahami realitas dunia usaha, mengembangkan keterampilan kerja, serta meningkatkan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan usaha setelah lulus dari pendidikan formal (Yani & Balya, 2025). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh studi internasional yang menyatakan bahwa pengalaman magang atau *internship* memberikan kontribusi terhadap kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja dan kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis pengalaman (Jafar et al., 2023).

Di sisi lain, terdapat diskrepansi dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh Prakerin terhadap kesiapan berwirausaha tidak selalu bersifat linear, terutama jika pengalaman praktik tersebut minim akan proses pembelajaran kewirausahaan yang terorganisir (Andik et al., 2022). Selain itu, pengalaman kerja industri dalam praktiknya sering kali lebih mengarahkan peserta didik pada kesiapan menjadi tenaga kerja dibandingkan kesiapan untuk berwirausaha secara mandiri (Andayani et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian terkait pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha, dimana pengalaman Prakerin yang relatif serupa dapat menghasilkan tingkat kesiapan yang berbeda-beda dan belum mampu menjelaskan kesiapan berwirausaha secara komprehensif (Jafar et al., 2023). Dalam konteks tersebut, efikasi diri menjadi faktor internal penting yang menentukan sejauh mana pengalaman pendidikan dan praktik industri dapat diinternalisasi menjadi kesiapan berwirausaha yang nyata (Mensah et al., 2023).

Selain itu, efikasi diri juga mempengaruhi bagaimana pengalaman praktik kerja industri dimaknai oleh peserta didik dalam konteks kesiapan berwirausaha. Efikasi diri berperan dalam menghubungkan pengalaman kerja dengan kemampuan mengidentifikasi peluang usaha serta kesiapan menghadapi risiko dan ketidakpastian usaha (Zhuang & Sun, 2024). Namun demikian, peran efikasi diri bersifat kontekstual dan tidak selalu memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan maupun praktik kerja

industri apabila kualitas pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh belum mendukung pengembangan keyakinan diri secara aplikatif (Sekerbayeva; et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas efikasi diri dalam membentuk kesiapan berwirausaha sangat bergantung pada kualitas pengalaman belajar dan praktik yang dialami individu.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan berwirausaha, namun pengaruh keduanya belum menunjukkan hasil yang konsisten pada setiap individu. Variasi temuan tersebut mengindikasikan bahwa kesiapan berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pembelajaran dan pengalaman kerja, tetapi juga ditentukan oleh faktor internal individu dalam menginternalisasi pengalaman tersebut. Oleh karena itu, efikasi diri dipandang relevan untuk dikaji sebagai variabel moderasi yang menentukan sejauh mana pendidikan kewirausahaan dan praktik kerja industri dapat dioptimalkan dalam membentuk kesiapan berwirausaha. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Serta Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Berwirausaha Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi Pada Siswa SMK”**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara pendidikan kewirausahaan, praktik kerja industri, dan faktor psikologis individu,

khususnya dalam menjelaskan bagaimana pendidikan kewirausahaan dan pengalaman kerja lapangan berkontribusi terhadap kesiapan berwirausaha serta bagaimana efikasi diri berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta adanya perbedaan temuan pada penelitian terdahulu terkait kesiapan berwirausaha, maka penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian pada siswa SMK jurusan Akuntansi di Jakarta Selatan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh praktik kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan berwirausaha?
3. Apakah efikasi diri dapat memoderasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha?
4. Apakah efikasi diri dapat memoderasi pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha pada siswa SMK jurusan Akuntansi di Jakarta Selatan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.
2. Menganalisis pengaruh praktik kerja industri (prakerin) terhadap kesiapan berwirausaha.
3. Menganalisis peran efikasi diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha.
4. Menganalisis peran efikasi diri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara praktik kerja industri dan kesiapan berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perumusan kebijakan di bidang pendidikan vokasi dan kewirausahaan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengembangkan model empiris yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, Prakerin, dan efikasi diri sebagai prediktor kesiapan berwirausaha dalam kerangka *Social Cognitive Theory (SCT)* Bandura. Melalui SCT, pendidikan kewirausahaan dan Prakerin dipandang sebagai faktor lingkungan/pengalaman yang berinteraksi dengan faktor personal (efikasi diri) dalam membentuk kesiapan berwirausaha. Model ini diharapkan memperkaya kajian ilmu ekonomi, khususnya *entrepreneurship education*, melalui penegasan peran efikasi diri dalam memperkuat

pengaruh pembelajaran dan pengalaman praktik terhadap kesiapan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Sekolah: Memberikan rekomendasi berbasis data terkait efektivitas kurikulum kewirausahaan dan kegiatan praktik (PKK/Unit Usaha) sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan jiwa kewirausahaan siswa.
- Bagi Guru: Menjadi acuan dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif dan kontekstual, serta mengintegrasikan aspek kognitif, keterampilan praktis, dan penguatan efikasi diri siswa.
- Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri: Memberikan referensi untuk menyusun standarisasi operasional pemagangan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis-repetitif, melainkan juga berorientasi pada pengembangan kapasitas manajerial dan akuntabilitas profesional siswa.
- Bagi Siswa: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya efikasi diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan PKK sebagai bekal kesiapan berwirausaha dan kemandirian kerja.

Intelligentia - Dignitas